AMIGOZ

Berkarya dalam cinta dan persaudaraan

Keluarga Mahasiswa Katolik Santo Aloysius Gonzaga
Universitas Airlangga

SOROT

NGENTAS WONG CILIK

Panggilan Gereja

Pengentasan dari kemiskinan, merupakan salah satu tema besar yang akhir-akhir ini menjadi bahan diskusi begitu banyak orang. Bukan hanya orang-orang Gereja, tetapi juga para pejabat pemerintah mencoba untuk menjadikan tema ini sebagai tujuan pembangunan. Pengentasan dari kemiskinan adalah soal yang mendesak. Tidak hanya karena semakin banyak orang menjadi miskin, bukan hanya karena dewasa ini jurang antara orang kaya dengan orang miskin semakin dalam, tetapi karena tujuan pembangunan adalah kesejahteraan, maka pengentasan dari kemiskinan dirasa sangat mendesak dan harus diprioritaskan. Tujuan pembangunan adalah kesejahteraan masyarakat. Selama kemiskinan masih bercokol di tengah masyarakat, apalagi kalau mayoritas masyarakat miskin (atau setidak-tidaknya jumlah yang miskin lebih banyak dari yang kaya), jelas bahwa ini masih jauh dari apa yang disebut "berhasil" dalam suatu tujuan pembangunan.

Gereja (para pengikut Kristus) hidup di tengah masyarakat. Gereja dipanggil untuk membangun masyarakat. Dengan sendirinya Gereja mempunyai tugas untuk menyejahterakan masyarakat bukan hanya di bidang rohani tapi juga dalam bidang jasmani. Sejak awal mula Yesus menggarisbawahi tugas panggilan ini. Yesus tampil untuk mewartakan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah adalah suatu keadaan di mana Allah meraja. Di mana tercipta suasana penuh kasih, keadilan, serta perdamaian. Yesus memperjuangkan suasana ini secara berani dan konsekuen. Yesus memperjuangkan mereka yang tertindas, yang miskin, yang mengalami ketidakadilan. Sama seperti Yesus, Gereja harus ber-usaha untuk melayani masyarakat. Seperti halnya Yesus, Gereja bukan saja datang untuk mewartakan Kabar Baik, tetapi juga datang untuk melayani, untuk menyembuhkan, untuk mendamaikan,

Sederhananya yaitu bahwa kita para pengikut Kristus harus terlebih dahulu

untuk membalut luka-luka manusia. Gereja bukan saja mewartakan Injil tetapi juga menyingsingkan lengan baju untuk memberi makan kepada yang lapar, menyembuhkan luka-luka, meneguhkan yang menderita, memberi pakaian kepada yang telanjang dan mendamaikan yang berselisih. Gereja adalah "perpanjangan tangan" Kristus, karenanya ia mengemban misi yang sama seperti Kristus. Gereja harus tampil untuk memberi kesaksian tentang nilai-nilai Injili seperti cinta kasih, keadilan, perdamaian, dan sebagainya. Gereja menjadi garam, terang dan ragi bagi dunia.

Bagaimana ?

Tugas dan panggilan Gereja (para pengikut Kristus) untuk menjadi garam, terang dan ragi bagi dunia, rasanya cukup jelas, setidak-tidaknya secara teoritus. Tetapi persoalannya adalah bagaimana secara nyata tugas itu harus diwujudkan. Bentuk pelaksanaan tugas, siapa yang harus melaksanakan, bagaimana melaksanakannya, kapan harus dilaksanakan, seringkali masih menjadi bahan perdebatan yang tak pernah selesai sehingga di banyak tempat pelaksanaan tugas panggilan itu hanya berhenti pada konsep, pada teori dan rumusan-rumusan yang indah mengharukan, tetapi tidak sampai pada praktek pelaksanaan. Harus diakui bahwa yang paling utama bukan bagaimananya (rumusannya) tetapi pelaksanaannya.

Apa yang senantiasa dipersoalkan (bagaimana, siapa, kapan) sebenarnya nampak jelas di sekitar kita. Dewasa ini di mana-mana ada kehausan akan keadilan, kelaparan akan persamaan hak. Di mana-mana ada pembunuhan, perang, penindasan, perampasan, penggusuran. Di mana-mana ada perjuangan untuk melindungi hak-hak atas tanah, rumah, pekerjaan. Banyak orang dirampas haknya, digusur dan diusir dari daerahnya. Ada banyak orang yang kelaparan, miskin kekurangan makanan. Ada banyak orang di-PHK, dikejar, dihukum, dicatat dalam lembar hitam. Ada banyak tukang becak yang dikejar-kejar dan disita becaknya, ada banyak pembantu yang diperbudak. Ada banyak orang yang diperjualbelikan sebagai pelacur. Ada tokoh-tokoh politik, mahasiswa, yang dipenjara karena dianggap melawan pemerintah. Apapun alasannya, entah demi pembangunan, demi ketertiban umum, demi tata kota, intinya toh seringkali sama yaitu perampasan hak, ketidakadilan, dan penindasan satu terhadap yang lain. Dalam situasi seperti ini, kita dipanggil untuk bangun dan bertindak. gereja dipanggil untuk melaksanakan tugas perutusannya di tengah dunia, di tengah masyarakat.

Kita cenderung untuk berbuat yang besar, yang menghasilkan gema yang meluas (entah dengan demonstrasi, unjuk rasa, protes) demi keadilan, ... sementara tanpa kita sadar kita sendiri melakukan korupsi ... dan terus menggenggam hak-hak istimewa yang kita miliki.

Tugas dan panggilan Gereja (kita) memang berat. Banyak sekali tugas harus ditangani. Proyek besar harus digarap. Karenanya perlu langkah demi langkah. Langkah awal adalah mulai dari diri sendiri. Gereja (kita para pengikut Kristus) haruslah menunjukkan nilai-nilai cinta, keadilan, perdamaian, yang memancar keluar dari dirinya. Sederhananya yaitu bahwa kita para pengikut Kristus harus terlebih dahulu memulainya. Tidak harus melalui proyek-proyek besar, melainkan melalui kehidupan harian kita. Memperjuangkan hak orang lain, memperjuangkan keadilan, perdamaian, cinta kasih, tidak harus dengan demonstrasi, unjuk rasa, protes, tetapi dengan berbuat hal-hal yang membawa damai dan keadilan. Sikap terhadap pembantu, terhadap karyawan kita, menggaji secara wajar, memperlakukan mereka secara manusiawi, adalah tugas konkrit dari panggilan kita. Disiplin dalam pekerjaan, jujur, rela berkorban, berani melepaskan hak-hak istimewa, bertanggung jawab dalam tugas, ini me-rupakan bentuk konkrit dari pelaksanaan tugas panggilan kita. Hal-hal sederhana seringkali tidak mudah. Kita cenderung untuk berbuat yang besar. yang menghasilkan gema yang meluas (entah dengan demonstrasi, unjuk rasa, protes) demi keadilan, demi hak rakyat banyak, demi kesejahteraan umum, sementara tanpa sadar kita sendiri melakukan korupsi, penipuan, penindasan terhadap karyawan, pembantu dan terus menggenggam erat hak-hak istimewa yang kita miliki. Tanpa sadar banyak orang meneriakkan kedamaian, menyerukan keadilan, persamaan hak, sementara dirinya sendiri mengangkat senjata untuk membunuh, berlaku tidak adil dan juga menginjak-injak hak-hak sesamanya.

Panggilan ini mendesak ! Dunia membutuhkan "perpanjangan tangan Tuhan" untuk sekian banyak mereka yang menbutuhkan belaian kasih.

Panggilan menjadi perpanjangan tangan Kristus adalah panggilan yang murni, bersih, tanpa pamrih, tulus, mulai dari diri sendiri. Ini tidak gampang. Sama sekali tidak mudah! Banyak tantangan harus dihadapi. Panggilan untuk menjadi ragi, menjadi

KUNYAHKANLAH BUAHMU SENDIRI

Seorang murid mengeluh kepada Gurunya,

"Bapak menuturkan banyak cerita, tetapi tidak pernah menerangkan maknanya kepada kami."

Jawab Sang Guru,

"Bagaimana pendapatmu, Nak, andaikata seseorang menawarkan buah kepadamu, namun mengunyahkannya dahulu bagimu?"

BURUNG BERKICAU - A. de Mello SJ

garam dan terang dunia, tidak selalu diterima oleh semua orang. Banyak pihak, terutama mereka yang merasa terancam kemapanannya, seringkali menjadi kendala dan benteng penghalang yang tidak mudah ditaklukkan. Ini tantangan. Ada senantiasa resiko untuk disingkirkan, dimusuhi, dianggap "golongan kiri", subversif dan di-buat tidak berkutik. Yesus pun pernah dianggap demi-kian. Yesus diamankan karena dianggap subversif, mengganggu stabilitas nasional bangsanya. Bahkan dihukum mati.

Panggilan untuk menjadi pejuang nilai-nilai Injili (damai, keadilan, cinta kasih, dll) memang tidak gampang untuk dilaksanakan. Tetapi hal ini merupakan suatu keharusan bagi mereka yang menamakan diri pengikut-pengikut Kristus, apapun resikonya. Panggilan ini mendesak! Dunia membutuhkan "perpanjangan tangan Tuhan" untuk sekian banyak mereka yang membutuhkan belaian kasih. Dunia membutuhkan pewarta-pewarta Sabda Allah yang menghibur mereka yang menderita, yang ditindas, dan dirampas hak-haknya. Dunia membutuhkan tangan-tangan kekar untuk menyangga beratnya derita yang harus ditanggung mereka yang hidup di dalamnya. Dunia membutuhkan kasih, kedamaian, keadilan, kejujuran, ketulusan, penghiburan dan kesejahteraan. Dunia yang membutuhkan semuanya itu adalah dunia dari mereka yang lemah, yang miskin, yang tertindas. Mereka yang lemah, tidak mampu lagi untuk meneriakkan hak-hak mereka. Mereka tak berdaya, tak kuat lagi melepaskan diri dari penindasan dan penekanan. Mereka itulah yang membutuhkan uluran tangan dari kita ....

ROMO SIGIT SVD

REFLEKSI

BAYI GERANG

Dua tahun sudah rek, bayi kita ini. Bayi yang lahir melalui proses pembedahan yang ruwet dalam kondisi candradimuka kampus Universitas Airlangga. Kelahiran kembali. Rasanya itu yang lebih tepat, karena konon sekitar tahun 60-an Keluarga Mahasiswa Katolik Unair sudah pernah ada.

Seperti seorang bayi, kehidupannya kadang amat lucu dan menggemaskan. Namun tidak jarang menjengkelkan karena tangisan, rengekan, kotoran dan tuntutan perhatian yang tak kenal siang malam. Karena itu sejak kelahirannya kembali ini , penampakan fisik dan psikologis bayi-lah yang tertangkap. Tapi meski bagaimana, kita harus yakin bahwa semua ini akan makin mendewasakan iman keluarga ini, bahwa suatu saat akan menjadi indah adanya, bahwa justru lewat kesulitan, jatuh bangun, kesakitan dan penderitaan ini, kemuliaanNya akan semakin ternyatakan dalam hidup tiap bagian keluarga bayi ini.

Kawan, sebagai seorang yang masih hidup dalam daging, saya bayi gerang ini lewat semua kegiatan, pemikiran, perbuatan, percakapan, perdebatan, pertengkaran, mogok dan nggondok yang teralami dan terlewati bersama bayi-bayi gerang yang lain, termasuk persahabatan, pacaran, mungkin juga sirik, semakin sering mendapat teguran-teguran Bapa kita. Bahwa keluarga bayi gerang mahasiswa Katolik Santo Aloysius Gonzaga ini masih jauh dari harapan. Bahwa dengan sekian banyak ragam kegiatan dan fakultas serta jurusan S1 dan D3 nya yang mengaku Katolik, ternyata sangat sulit untuk dikumpulkan dan disatukan menjadi keluarga mahasiswa Katolik yang dewasa pengetahuan, kemasyarakatan dan imannya. "Ya maklum Tuhan, mbok ya diampuni, kami ini kan masih bayi. Maafin saja namun jangan kapok membimbing kami, mnenggojlok, membina dan mendidik kami, ya Bapa. Bisa gawat kalau sampai mogok. Ya itu Yesus, kadang kami lebih percaya dan memilih kekuatan dan kemampuan kami sendiri untuk mewujudkan cinta kasihMu dalam keluarga ini ; daripada percaya, beriman dan meletakkan semua landasan hubungan kekeluargaan, kegiatan, pertemanan, kuliah, dsb. kepada keberadaan tali persaudaraan yang telah Engkau sambung ...." Iya kan ? Kita ini saudara lho, kita ini sama-sama anak-anakNya. Kita satu keluarga!

Ya Tuhan,

ampunilah kami yang meskipun menyadari kebutuhan akan pengganti keluarga karena kami jauh, kost-kostan, orang tua sibuk atau di luar kota, masalah keinginan, harapan, cita-cita, kebutuhan berkumpul, pacaran, uneg-uneg tentang hidup kini, masa depan, serta hal-hal baru yang semakin tak terpahami ini, tapi ???? Semua itu tak pernah kami komunikasikan dengan saudara-saudara dalam keluarga baru kami di Unair ini. Kami lupa, bahwa manusia bisa salah dalam memilih kebenaran keyakinan iman yang dimiliki. Bahwa banyak saudara yang lemah masih sangat membutuhkan sentuhan, kehadiran, sapaan, bantuan, doa, semangat, teguran kritikan, bahkan cubitan supaya dia semakin menyadari bahwa dia masih punya saudara dan keluarga di sini, bahwa dia adalah seorang manusia yang dicintaiNya.

Yesus,

Ampunilah kami yang tidak punya rasa terima kasih dan syukur atas segala pengorbanan saudara-saudara kami untuk pertumbuan dan perkembangan bayi gerang ini. Karena, meskipun izin kegiatan resmi dalam kampus sudah di tangan, fasilitas dan kesempatan berkumpul OK, sudah punya visi dan misi (Bertumbuh dan berkembang bersama dalam dan dengan kasihNya) serta punya pemikiran bahwa kami itu belajar dari dan lewat pengalaman, namun nyatanya toh kami lebih menyukai kata-kata indah itu daripada mencoba memahami serta coba langsung dalam tiap tindakan kami. Kami ternyata tidak semakin belajar berbicara denganMu, tidak mencoba semakin mengenalMu serta tidak berusaha menerima cinta dan mencintaiMu lewat wadah keluarga mahasiswa ini dengan berpartisipasi dalam setiap kegiatannya. Kami nyatanya lebih suka membiarkan mereka bekerja sendiri dan mencaci kekurangberesan kerja mereka bagai sang boss!

Ya Tuhan, ampunilah kami yang masih butuh sarana dan sesuatu yang membantu kami untuk lebih mengenalMu dan mengalami cinta kasihMu supaya kami semakin memahami kehendakMu lewat keberadaan dan kemanusiaan kami masing-masing.

Yesus, sarana itu adalah perasaan cinta dan bangga akan Universitas Airlangga di mana aku tinggal, hidup digodok, dibentuk, belajar, hidup dan menikmati berkatMu sebagai mahasiswa. Rasa memiliki dan punya nilai yang diyakini ada bahwa KMK St. Aloysius ini adalah sebagai bagian utuh dari sejarah hidupku, torehan indah tangan Sang Pencipta. Sarana identitas yang jelas dan percaya serta berani mengaku sebagai bagian dan anggota Keluarga Mahasiswa Katolik. Sarana cinta dan tekad nasionalisme yang kuat untuk bangsa dan negara tercinta Republik Indonesia ini, sebagai bukti iman kita.

SELAMAT ULANG TAHUN KE-2
Keluarga Mahasiswa Katolik
SANTO ALOYSIUS GONZAGA UNAIR

Semoga Makin Berani dan Progresif

AMIGOZ

Akhir kata, keluarga bayi gerang kita ini tidak akan berkembang dan iman kitapun juga ikut macet, jika kita hidup dalam ketakutan, kecemasan dan ketidakpercayaan. Jika kita tidak bersedia menerima tanggung jawab dan memikul salib kehidupannya, beserta kebangkitanNya selalu. Karena semua ini hanya akan menjadi kata-kata manis yang kehilangan makna, jika hanya menunggu dan menunggu, merenung ini ada manfaatnya atau tidak, atau ber-ber lainnya yang pada dasarnya akan membuat kita berhenti di angan-angan tok. Manusia berkembang karena dia menerima kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai manusia.

Terbitnya leaflet ini adalah suatu langkah awal yang baik. Marilah saudara-saudaraku, isilah keluarga ini dengan dirimu, bakat, talenta, kekurangan dan kelemahanmu .

GUNTUR BISOWARNO - FF'88

RISALAH DIRI, PERCIKAN HATI

AMIGOZ **Penasehat** : Rm. Anton Kedang SVD, **Pelindung** : Ketua Keluarga Mahasiswa Katolik Santo Aloysius Gonzaga Unair Surabaya, **Pemimpin Redaksi** : Lucia Pudyastuti R, **Dewan Redaksi** : Yustinus Santos, Albertus Caesar, **Sirkulasi** : Caecilia MP

Alamat Redaksi : Jl. Jojoran I / 50 Surabaya 60285.
Redaksi menerima sumbangan naskah berupa tulisan tangan, ketikan atau file dalam disket. Opini, humor, anekdot, kritik atau apapun, boleh.AMIGOZ

Diterbitkan oleh : Keluarga Mahasiswa Katolik Santo Aloysius Gonzaga Universitas Airlangga

UNTUK KALANGAN SENDIRI !!!

REKAYASA

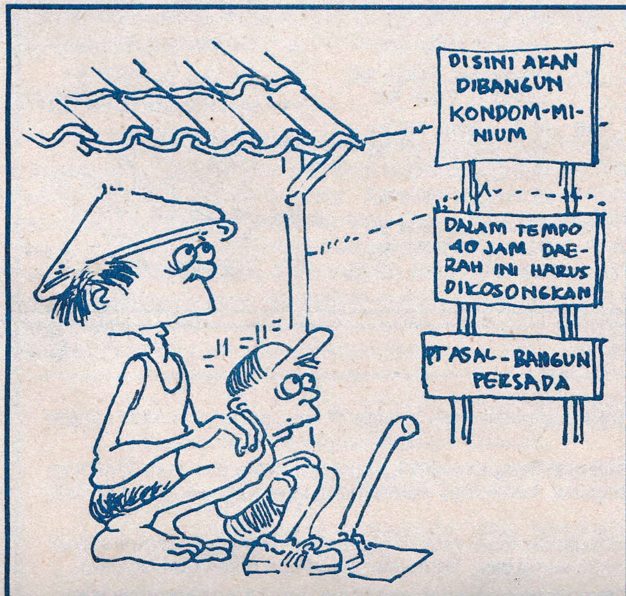
Konon menurut Kitab Suci, Yesus ditangkap karena dikhianati oleh salah satu muridNya yaitu Yudas Iskariot. Ciuman Yudas kepada Yesus merupakan ciuman pengkhianatan sekaligus isyarat bagi serdadu bahwa orang tersebut adalah Yesus. Menurut tradisi, motivasi Yudas menjual Yesus adalah motif ekonomi. Demi tigapuluh keping perak Yudas rela menjual gurunya.

Namun interpretasi usil dari penulis tidaklah demikian. Yudas Iskariot melakukan barter dengan imam-imam Yahudi tak sekedar ingin cari duit (meski sebagai bendahara para rasul, tak jarang Yudas korupsi kecil-kecilan), namun Yudas mempunyai obsesi sebagaimana obesi orang Yahudi yang menantikan Mesias untuk memerdekakan mereka dari penjajahan Romawi. Dalam benak Yudas, Yesus adalah orang yang tepat untuk memimpin bangsa Yahudi melepaskan diri dari penjajahan Romawi. Mujizat-mujizat yang dibuat Yesus semakin menguatkan obsesi Yudas. Sehingga Yudas agak kecewa bahwa gerakan-gerakan Yesus tak mengarah pada politik kekuasaan. Khotbah-khotbah Yesus tak mengandung kata-kata subversif, Yesus juga tak menyinggung -nyinggung issu rasialis bahkan sedikitpun tak pernah terucap kata-kata suksesi sebagaimana harapan-harapan Yudas dan kebanyakan orang Yahudi. Maka Yudas memikirkan suatu cara, bagaimana super power Yesus muncul dan disaksikan banyak orang sehingga orang meminta Yesus memimpin gerakan pemerdekaan bangsa Yahudi. Yudas melakukan **roll-play** dengan menjual Yesus.Yudas berapologi, pasti Yesus bisa mengatasi dan membebaskan diri dari serdadu dan

Imam-imam Yahudi yang menangkapNya. Dan dengan demikian semakin tenarlah Yesus dan otomatis Yudas juga ikut populer karena dengan roll-play yang dibuatnya, aktualisasi Yesus sebagai tokoh pemerdekaan kian nampak. Namun diluar dugaan Yudas, manakala Yesus ditangkap, la diam saja tak melakukan pembelaan. Yudas sangat gusar karena kemelesetan ini, hingga melakukan jalan pintas gantung diri.

Yang menjadi pertanyaan, lari kemana roh Yudas Iskariot? Tak seorangpun tahu. Yang bisa diketahui ialah tindakan-tindakan Yudas pada masa kini. Yudas sebagai dosen, Yudas sebagai romo, Yudas sebagai mahasiswa dan Yudas sebagai anggota bahkan pengurus KMK Algonz (Keluarga Mahasiswa Katolik St. Aloysius Gonzaga, red.). Akukah Yudas itu ... jangan keburu gantung diri, melainkan introspeksi ... introspeksi.

Setelah berefleksi sejenak bersama Yudas, pantaslah kita cermati beberapa tindakan-tindakan roll-play pada masa sekarang. Di media masa sering menyebut dengan istilah **rekayasa** yang sebetulnya berasal dari terjemahan bahasa teknik yaitu engeneering. Namun artinya menjadi lain ketika dipakai sebagai alat untuk membenarkan tindakan buruk yang dilakukan, namun supaya keburukan dialamatkan ke-pada orang lain. Di sini rekayasa berubah arti menjadi 'meREKA-reka supaYA terbiaSA'. Kegiatan rekayasa jika dikaitkan kepentingaan kekuasaan, pasti memba-wa korban-korban dan biasanya yang menjadi korban adalah orang-orang lemah. Konon Prof. Sahetapy mencium ada pembusukan hukum dalam sidang kasus Marsinah, seolah-olah sidang hanya mengesahkan secara legal skenario dalam berita acara pemeriksaan. Spekulasi adanya rekayasa tingkat tinggi dalam kasus Marsinah maupun pembelotan beberapa tersangka terhadap BAP serta adanya pelanggaran HAM dalam pemeriksaan, semakin meguatkan adanya rekayasa. Tambahan penemuan tim investigasi LBH Surabaya tentang adanya oknum lain yang ikut bermain dalam kasus Marsinah semakin memperjelas bau busuk yang dicium Prof. Sahetapy. Sekali lagi, tumbal-tumbal hasil rekayasa muncul.



Pengadilan kasus Marsinah adalah salah satu contoh dari berbagai kasus rekayasa di negeri tercinta ini. Pencarian keadilan seolah terhalang oleh kabut tebal pembenaran hasil rekayasa. Yang menarik bahwa rekayasa sudah sedemikian canggih sehingga tak jelas siapa di balik siapa. Nuansa antara aspirasi murni dan hasil rekayasa demikian tipis nyaris tak berbatas sehingga yang nampak hanyalah kekaburan masalah. Taruhlah kasus pemogokan buruh di Medan, di mana sebetulnya hanya masalah tuntutan kenaikan upah dan permintaan fasilitas guna memenuhi kebutuhan yang manusiawi, kemudian berubah menjadi kerusuhan ra-sial. Dan tentu ini tak luput dari rekayasa oknum-oknum yang ingin mengambil keuntungan karenanya. Celakanya, unsur LSM ataupun serikat buruh yang dituduh sebagai dalangnya. Pendekatan bedil yang telah dilakukan pasti merugikan buruh-buruh dan rakyat kecil. Lagi-lagi tumbal hasil rekayasa.

Rekayasa semakin efektif dengan menggunakan herder-herder penjaga kekuasaan dan dilontarkannya bahasa kekuasaan (languange of power). Bahasa kekuasaan lebih ditujukan kepada rakyat kebanyakan agar rakyat menerima pembenaran dari penguasa. Sering LSM maupun aktivis pembela wong cilik dicap sebagai pembangkang, desidence, penghasut, dsb, dsb. Dengan kurangnya pengetahuan rakyat, maka bahasa kekuasaan demikian efektif terhadap pembenaran tindakan penguasa. Lagi-lagi tumbal dan tumbal.

Terhadap sistem yang demikian , paling-paling kita hanya bisa menonton saja. Diperlukan proses yang panjang untuk penyadaran terhadap rekayasa. Ternyata spirit Yudas demikian subur di negeri ini. Bagaimana dengan KMK ALGONZ, sebagai pengemban amanat Yudas- kah kita ???

Sekali lagi, INTROSPEKSI ... INTROSPEKSI !

YUSTINUS SANTOS - FK'89

B A W A H

Ketika Megawati Soekarnoputri pada akhirnya memperoleh legitimasi **de jure** memegang tampuk ketua umum, melengkapi status **de facto** sebelumnya, hasil KLB PDI, yang benar-benar luar biasa tempo hari, oleh opini masyarakat diindikasikan sebagai wujud komitmen arus bawah, para pendukung partai wong cilik itu. Namun sampai hasil akhir pun, hal itu tak lepas dari pro kontra akan hasil perekayasaan.

Entahlah, yang disebut arus bawah atau arus atas atau apa pun sebutannya, selalu saja tak ubah domba korban di hadapan berbagai macam rupa he-gemoni para pemilik kekuasaan. Apa kenyataan seperti ini yang dulunya mendasari Montesque menggagas Trias Politika, agar pemegang-pemegang kuasa itu gak seenak perut memaksakan maunya.

Bila sudah demikian, suka gak suka, mau gak mau, kalangan bawah ini yang mesti jadi obyek. Dan ini kental sekali di negara-negara berkembang . Siapa saja sih yang menempati posisi 'bawah' ini? Ekspose berlebihan istilah ini sampai merancukan sesuai terminologinya.

Menurut kondisi kini, gampangnya adalah .... yang tidak menempati posisi di atas ataupun yang di tengah (dengar-dengar si Marx itu gak ngakui yang ini, pikirnya ya cuman : borjuis dan proletar thok). Bisa jadi, gelandangan, petani, bakul pasar kagetan, WTS, PTS (p-nya Pria lho), buruh, ... sampai sarjana nganggur, masuk sini. Banyak memang aplikasi yang dilekatkan. Dari 'bawah' menurut konteks politik, ekonomi, sosial, budaya hingga agama. Namun, dari opini umum, terminologi 'bawah' itu tiada lain adalah simbol ketersingkiran (... aspek di atas), atau posisi dari bentuk penindasan, perekayasaan, dsb, dsb, ... pokoknya yang serba kalahan, jago KO-an, atau apapun menurut selera pembacalah.

Dalam fenomena sosiologi agama Kristen, hal ngurusi yang bawah- bawah ini cukuplah kental di hati. Terutama merealisasikan prioritas Gereja masa kini : PREFERENTIAL OPTION FOR THE POOR, mengutamakan, memihak yang papa. Yang ironisnya, telah berbad-abad terkalahkan oleh keserakahan para penguasa dunia politik dan ekonomi.

Pemihakan yang luhur ini memang serasa me-ngenaskan sekali. Di sini pula serasa benar beratnya mengikuti Jehosua dari Nazaret, Putra Manusia. Ingat saja tudingan Kristenisasi yang dilontarkan penganut agama formal lain, yang dasarnya kesalahpahaman yang tak sekali dua kali itu.

Atau memang kenyataannya ada gejala fundamentalisme Kristen dukungan kalangan kapital besar, yang dengan bernafsu sekali menjejali 'yang bawah' ini dengan khotbah perihal ajaran formal yang dianggap paling **buenuar** (ortodoks), tanpa menyeimbangkan isi kelakuan riil yang benar (ortopraksi). Tindakan kalangan ini memang keterlaluan. Bayangkan: ketahuan miskin diberinya amplop isi **fulus** tapi mesti ke gereja, atau becak, atau

Ke hal. 4

SOSOK

DOA TOK ??



Gereja - Orang kecil. Apa dan siapa di antara mereka ? Bagaimana peran gereja ? "Gereja punya panggilan untuk memperhatikan wong cilik," kata Romo Wadas alias Romo Van Stein, yang AMIGOZ pikir adalah orang yang tertepat untuk dimunculkan dalam SOSOK edisi pertama ini. Jawaban singkat, yang luas.

Romo sungguh bisa mengerti bahwa sekolah-sekolah Katolik maupun RS-RS Katolik yang pada mulanya didirikan gereja untuk orang miskin, kini karena perkembangan zaman yang menuntut mutu tinggi dari segi fasilitas, tenaga serta pelayanan, sementara dana cupet, maka mau tak mau alias terpaksa, hanya terbuka hampir untuk orang berduit tok.

Oleh karenanya komisi PSE (Pengembangan Sosial Ekonomi), di mana Romo bertindak sebagai ketua, mencoba memperhatikan kaum miskin melalui sisi lain, melalui segi sosial paroki-paroki. Dari yang dulu bersifat karikatif (mis. memberi obat buat si sakit,dsb.) menuju ke pengembangan sos-ek. "Daripada memberi ikan, lebih baik memberi kail. Ditambah lagi, memberi keahlian. Dan kami tambah lagi, kalau memberi kail dan kehlian, juga harus berusaha agar lingkungan tidak mematikan ikan."

Kapitalisme sudah masuk ke Indonesia, bahkan lebih parah dari negara yang sudah terlebih dahulu tercap sebagai negara kapitalis. Karena di sana sudah ada organisasi buruh yang memperjuangkan nasib buruh, sementara di sini tidak hingga buruh tidak punya kekuatan untuk memperoleh gaji yang layak, buruh tidak dapat menawarkan gaji pada majikan yang berkuasa. Di sini, di Indonesia, pemerintah yang menentukan gaji minimum. Buruh harus terima ini. Itu pun, masih harus berjuang mati-matian dengan berbagai resiko. Harus mogok.

Tapi Romo yang 14 Maret lalu genap 76 tahun ini mengakui, bahwa dalam memperjuangkan upah ini gereja hanya bisa memberikan prinsip-prinsip umum. Selalu. Ensiklik Sosial pertama yang dikeluarkan gereja saat Paus Leo XIII, Rerum Novarum, tentang ajaran sosial gereja berkata bahwa gaji yang harus diberikan pada buruh ialah gaji yang cukup untuk buruh dan keluarganya sehingga kebutuhan jasmani dan rohani terjamin. Tapi gereja bukan ahli ekonimi, ahli sosiologi. "Gereja hanya bisa memberi contoh-contoh yang baik dan berusaha menjadi panutan dalam bidang keadilan. Secara konkrit saya akui, gereja tidak bisa."

"Tapi, paling tidak kami punya Biro Bantuan Hukum yang mendampingi buruh bila ada sengketa atau perselisihan dengan majikan dalam perjuangannya." Gereja mendirikan asrama-asrama sebagai upaya penghematan uang buruh, juga sebagai pusat aktivitas buruh misalnya penyuluhan tentang UU Perburuhan, pendalaman iman, pendidikan seks, dll. Gereja lewat KPK (Kerukunan Pekerja Katolik) mencoba merangkul buruh-buruh Katolik di "pinggiran gereja", umat yang karena situasi, tak dikenal dan tak mengenal paroki.

Demi keseimbangan, Romo mencoba mendekati pengusaha melalui PUKAT (Perkumpulan Usahawan Katolik). Romo berharap meski cuma satu orang, paling tidak ada wakil dari Pukat yang ikut dalam forum buruh-majikan untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan industrial Pancasila. Dengan ini, diharapkan buruh akan tahu kesulitan-kesulitan majikan sehubungan dengan misalnya "uang siluman" yang lari ke pejabat untuk mendapat izin bisnis, dsb. Uang siluman yang jumlahnya seringkali lebih dari 35 % dari ongkos produksi. Namun respon Pukat di luar dugaan. Entah takut, entah bagaimana, Romo hanya bisa bilang, **"Dengan hanya berdoa, Kerajaan Allah tidak datang."**

Ditanya tentang keterlibatan umat Katolik pada umumnya terhadap orang kecil, Romo memerinci hasil penelitian 5 tahun lalu, bahwa kebanyakan waktu mereka adalah untuk misa, selanjutnya untuk organisasi rohani, dan hanya nol koma sekian persen untuk karya sosial. "Ini gereja Kristus yang diutus untuk ikut serta mendirikan Kerajaan Allah di dunia ini. Hanya berdoa-doa saja? Tidak. Yesus sendiri dalam Matius 25 tidak berkata kamu berdoa banyak, kamu sering ke gereja, kamu boleh masuk surga. Yesus tidak bilang ini, malah sama sekali tidak menyinggung itu. Tapi, " ... apa yang kamu lakukan terhadap orang yang paling hina ini, itu kamu lakukan untuk Aku ."

Romo Van Stein. Sosok yang tidak cuma bisa berkoar-koar untuk pengentasan kemiskinan, bukan sosok yang meributkan peta kemiskinan, bukan orang yang suka rame-rame protes sana - unjuk rasa sini mendobrak ketidakadilan, ... bukan yang menangis sana-sini, menyanyi sana-sini, berdoa tok disana-sini ..., tapi ...

Bagaimana dengan kita, AMIGO ? (Amigo = teman ... bhs. Spanyol, Red.)

CAESAR - LUCIA

---

sambungan

BAWAH

dos-dos makanan, hingga fasilitas door to door, antar jemput ke gereja ....

Jelas pasti hal-hal tersebut merupakan tafsir super keliru dari komitmen luhur 'option for the poor'. Karena universalisme Kristen bukanlah uniformis-me(penyeragaman, pada di-cap-i Kristen), melainkan variabilitas kondisional dan kontekstual berdasar prinsip-prinsip yang sama.

Nampak khan, perekayasaan atau apa pun namanya, selalu cenderung dilekatkan pada yang di bawah, oleh pemegang kuasa agama formal, kuasa kapital, sampai kuasa politik. Parahnya, akhir-akhir ini ada indikasi kolusi ketiga tersebut. Yach .... rasanya di setiap doa umat, mesti kita panjatkan : "Hentikanlah, halangilah penindasan, perkayasaan yang lemah, yang bawah ini.Tuhan .... kabulkanlah doa kami. Amien".

C.W. HANDOKO

WARTA KILAT !!

* **MISA PERPISAHAN USKUP** di Katedral jalan Dr. Sutomo, 2 Juli 1994 pukul 15.00 WIB.
* Camping KMK St. Algonz, Agustus. Tunggu pengumuman
* FKH Liburan Plus, akhir Agustus. Hidup membaur dengan orang kecil, menggelandang, ngamen dan rekreasi di Jogya. Hubungi : Caesar.
* **AMIGOZ CONSULTING PROBLEM**
  Ada masalah dng ortu, teman, pacar, kuliah, kost, ... ??? Layangkan surat ke alamat Redaksi. Kami siap membantu Anda per pos, so jangan lupa tulis alamat Anda. Atau Anda mengizinkan dimuat di AMIGOZ ?
* **Bernyanyi itu sehat,** join with us **GEMMA INVENTA** (Jl. Mojoklanggru Kidul A 29, Telp. 5942448, Surabaya)

PROFICIAT

Selamat Ultah buat :

JUNI

18 Herryanto D, FE '89
Budi Waluyo, FH '93
19 Ph. Yusenda, HI '93
Enny K, FISIP'93
20 Sulya Wendra, FE '90
21 Ebi Issa B, FE '91
Listya Y, FISIP '91
22 Wismo BK, FNGK '90
Yunita E, FISIP '91
26 M Djuniwati, FE '91
Yoh. Wahyu, FF '91
Rito G, FISIP '91
M. Magda, FKH '93
27 Andreas D, FKH '89
Paulina P, FISIP '91
Maria Silvia SS, FE '89

JULI

1 Wan Juli, FE '91
4 Ni Luh Putu Anita, FNGK '91
6 Julius Wowok, FE '89
L Leduona, FE '89
Y.M Yulita, FISIP '90
8 Th. Maria K, FF ;89
9 Th. Dwi W, FISIP '91
11 Victor Gede U, FK '90
12 MulyadiFK '89
Lucia E, FK '91
A. Setyabudi, FKG '91
16 M. Gandul, FKH '90
Iwan Indra, FISIP '93
17 Veronika Julia, FE '89

SAPA

Amigoz.

Yeah, inilah kawan, teman baru kita, yang ingin menjumpaimu paling nggak tiap 2 bulan. Atau 3 bulan ?? Yes, partisipasi Anda sangat menentukan.

Di jumpa pertama ini, AMIGOZ mencoba mengusung 'wong cilik' dalam hitsnya, dengan setitik harapan memelekkan mata kita akan keadaan sosial di sekeliling. Paling tidak, kita mau memulai dengan mengenal, berikutnya memahami, kemudian mungkin peduli. Selanjutnya ... terserah Anda.

Begitulah, dengan materi penulis romo maupun mahasiswa, ditambah cerita-cerita rohani yang ringan-segar, kami ingin tampil sebaik dan semanis mungkin. Bahkan untuk edisi perdana ini, kami hadirkan Tokoh wong cilik, Romo Van Stein dan rekan dari Ngalam.

AMIGOZ ingin kita semakin solid dalam cinta dan persaudaraan. AMIGOZ ingin menjadi wadah uneg-unegmu, sarana komunikasimu. Sekali lagi, 'cawe-cawe' saudara kami butuhkan, kami rindukan. Sangat.